

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBYEK/SUBYEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional correlational study. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik.

Desain *cross-sectional* dipilih karena pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu (Oktober 2025), yang memungkinkan pengukuran variabel-variabel penelitian secara bersamaan dan memberikan gambaran tentang hubungan antar variabel pada waktu tersebut. Menurut Babbie (2016), desain cross-sectional sangat efektif untuk penelitian korelasional karena memungkinkan peneliti untuk mengukur berbagai variabel pada saat yang sama dari sampel yang representatif, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel-variabel tersebut.

Studi korelasional dipilih sebagai jenis penelitian karena tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur kekuatan hubungan antara variabel perilaku teman sebaya (variabel independen/X) dengan intensitas perilaku merokok remaja (variabel dependen/Y). Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) menjelaskan bahwa analisis korelasi merupakan metode statistik yang tepat digunakan untuk mengukur derajat atau tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, analisis korelasi akan membantu mengidentifikasi sejauh mana variasi dalam perilaku teman sebaya dapat menjelaskan variasi dalam intensitas perilaku merokok remaja SMP.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki SMP di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, yang berusia 12-15 tahun dan sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama. Pemilihan fokus pada siswa laki-laki didasarkan pada data epidemiologi yang menunjukkan perbedaan gender yang signifikan dalam prevalensi perilaku merokok remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat merokok remaja laki-laki mencapai 27,35%, jauh lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan yang hanya mencapai 6,42%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok adalah fenomena yang secara dominan dialami oleh laki-laki.

Berdasarkan data dari kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian (SMPK Kemasyarakatan Kalibawang dan SMP Pangudi Luhur Kalibawang), terdapat total 113 siswa laki-laki yang tersebar di berbagai kelas (VII, VIII, dan IX). Populasi ini memiliki karakteristik yang homogen dalam hal jenis kelamin, usia, dan tingkat perkembangan remaja, sehingga memudahkan fokus analisis terhadap fenomena *peer influence* dalam kelompok yang lebih spesifik.

Pemilihan Kecamatan Kalibawang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik demografis dan geografis yang unik, dimana wilayah ini merupakan daerah semi-urban yang mengalami transisi dari masyarakat tradisional ke modern. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam perkembangan remaja, terutama dalam konteks pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku berisiko seperti merokok. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan orang tua yang bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang kecil. Lokasi geografis Kecamatan Kalibawang yang berbatasan dengan wilayah urban dan rural memberikan konteks sosial yang menarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh teman sebaya dalam lingkungan yang sedang mengalami perubahan sosial budaya.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi purposive sampling dan total sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik populasi yang relatif kecil dan kebutuhan untuk mendapatkan representasi yang komprehensif dari populasi target.

Tahap pertama, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (*purposive sampling*) dengan memilih dua sekolah yang dapat merepresentasikan keberagaman karakteristik siswa di Kecamatan Kalibawang. Sekolah pertama adalah SMPK Kemasyarakatan Kalibawang, yang merupakan sekolah swasta dengan basis kemasyarakatan dan memiliki karakteristik siswa dari latar belakang sosial ekonomi menengah. Sekolah kedua adalah SMP Pangudi Luhur Kalibawang, yang merupakan sekolah swasta dengan basis keagamaan Katolik dan memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan variasi karakteristik siswa yang dapat merepresentasikan populasi remaja laki-laki SMP di Kecamatan Kalibawang secara lebih komprehensif.

Menurut Creswell (2014), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti secara sengaja memilih lokasi atau individu yang dapat memberikan informasi terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan kedua sekolah tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan variasi dalam hal latar belakang sosial ekonomi, sistem pendidikan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing institusi.

Tahap kedua, mengingat populasi siswa laki-laki yang relatif kecil ($N=113$), penelitian ini menggunakan total sampling dengan mengikutsertakan seluruh siswa laki-laki dari kelas VII, VIII, dan IX di kedua sekolah sebagai responden. Menurut Sugiyono (2017), total sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel, yang sangat tepat digunakan untuk populasi yang relatif kecil (kurang dari 200 subjek). Penggunaan total sampling

memberikan keuntungan berupa representasi populasi yang sangat akurat dan menghilangkan risiko sampling error yang mungkin terjadi jika hanya mengambil sebagian dari populasi.

Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, peneliti menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2017) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Margin of error (tingkat kesalahan)

Dengan populasi (N) sebanyak 113 siswa laki-laki dan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (0,05), maka perhitungan ukuran sampel adalah:

$$n = \frac{113}{1 + 113(0,05)^2}$$

$$n = \frac{113}{1 + 113(0,025)}$$

$$n = \frac{113}{1 + 0,2825}$$

$$n = \frac{113}{1,2825}$$

$$n = 88,11 \approx 88 \text{ siswa}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, ukuran sampel minimal yang dibutuhkan adalah 88 siswa. Namun, mengingat ukuran populasi yang relatif kecil (kurang dari 200 subjek), penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 103 siswa laki-laki dari total populasi 113 siswa (*response rate* 91,15%) yang jauh melebihi ukuran sampel minimal yang dipersyaratkan (88 siswa). *Response rate* yang sangat tinggi ini menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik dari responden dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki kualitas dan kelengkapan yang tinggi. Tingginya *response rate* juga mengindikasikan bahwa hasil penelitian dapat menggambarkan karakteristik populasi secara akurat tanpa bias seleksi yang signifikan.

C. Operasionalisasi Konsep

Tabel 2. 1 Operasionalisasi Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Skala Pengukuran
Perilaku Teman Sebaya	Perilaku Merokok Teman	Prevalensi merokok dalam kelompok	1. Sebagian besar teman- teman saya merokok 2. Teman-teman sering mengajak saya untuk merokok 3. Merokok dianggap normal dalam kelompok teman	Skala Likert 1-5 (1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Ragu-ragu, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)
	Tekanan Kelompok Sebaya	Tekanan untuk merokok	4. Teman- teman mengejek jika tidak ikut merokok 5. Saya takut dikucilkan jika menolak ajakan merokok 6. Teman- teman menganggap saya penakut jika tidak	Skala Likert 1-5

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Skala Pengukuran
			merokok 7. Saya harus membuktikan kedewasaan dengan merokok	
	Aktivitas Bersama	Konteks sosial merokok	8. Saya sering berkumpul dengan teman di tempat yang membolehkan merokok 9. Kegiatan bersama teman sering diiringi dengan merokok 10. Teman-teman sering berbagi rokok 11. Kami berkumpul diwarung/tempat yang menjual rokok 12. Merokok menjadi bagian dari ritual berkumpul	Skala Likert 1-5
	Pengaruh Teman Sebaya	Tingkat pengaruh teman	13. Teman dekat saya adalah perokok aktif 14. Saya meniru perilaku teman-teman saya 15. Pendapat teman sangat mempengaruhi	Skala Likert 1-5

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Skala Pengukuran
			keputusan saya 16. Saya bergantung pada persetujuan teman sebaya 17. Figur populer dalam kelompok mempengaruhi perilaku saya	
Intensitas Perilaku Merokok (Variabel Dependen/Y)	Inisiasi Merokok	Pengalaman mencoba merokok	18. Apakah Anda saat ini merokok? 19. Di mana Anda pertama kali merokok? 20. Apa alasan utama Anda mencoba merokok?	Nominal (Ya/Tidak) Nominal (pilihan tempat) Nominal (pilihan alasan)
	Frekuensi Merokok	Seberapa sering Merokok	21. Berapa kali Anda merokok dalam sehari? 22. Berapa hari dalam seminggu Anda merokok? 23. Pada waktu apa Anda biasanya merokok?	Rasio (jumlah kali) Rasio (jumlah hari) Nominal (pilihan waktu)
	Kuantitas Konsumsi	Jumlah rokok yang	24. Berapa batang rokok yang Anda konsumsi per hari?	Rasio (jumlah batang)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Skala Pengukuran
		dikonsumsi	25. Berapa bungkus rokok yang Anda beli per minggu? 26. Berapa uang yang Anda keluarkan untuk rokok per minggu?	Rasio (jumlah bungkus) Rasio (nominal uang)
	Pola Konsumsi	Konteks dan situasi merokok	27. Dengan siapa Anda merokok?	Nominal (pilihan orang)

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei melalui kuesioner terstruktur yang dititipkan di dua sekolah target penelitian, yaitu SMPK Kemasyarakatan Kalibawang dan SMP Pangudi Luhur Kalibawang. Menurut Neuman (2014), kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang mencakup sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun untuk memperoleh informasi spesifik dari responden terkait variabel- variabel yang diteliti. Kuesioner yang digunakan berbentuk *self-administered questionnaire*, yakni responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan bimbingan minimal dari peneliti atau guru yang ditunjuk.

Teknik penitipan kuesioner dipilih karena memberikan fleksibilitas waktu bagi responden untuk mengisi kuesioner dengan lebih tenang dan mengurangi tekanan yang mungkin dirasakan jika pengisian dilakukan dalam pengawasan langsung peneliti, terutama mengingat sensitivitas topik perilaku merokok remaja.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis yang dimulai dengan tahap persiapan dimana peneliti menyusun

kuesioner berdasarkan operasionalisasi konsep, melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta mengurus perizinan penelitian kepada pihak sekolah. Tahap selanjutnya adalah koordinasi dengan kepala sekolah dan guru BK atau wali kelas untuk menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, dan etika penelitian yang harus dijaga. Kuesioner kemudian didistribusikan kepada siswa laki-laki kelas VII, VIII, dan IX di kedua sekolah melalui wali kelas.

Siswa diberikan waktu 3-5 hari untuk mengisi kuesioner di luar jam pelajaran, dimana guru pendamping memberikan penjelasan umum tentang cara pengisian dan menjawab pertanyaan teknis jika diperlukan, namun tidak mempengaruhi substansi jawaban responden. Untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas, setiap kuesioner diberi kode numerik tanpa mencantumkan identitas responden, dan partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela dimana responden dapat menolak atau berhenti mengisi kuesioner tanpa konsekuensi apapun.

Kuesioner yang telah diisi selanjutnya akan diproses oleh peneliti untuk analisis selanjutnya. Metode penitipan ini juga memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden yang lebih banyak dengan waktu yang efisien, sekaligus memberikan ruang bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih jujur tanpa merasa diamati secara langsung oleh peneliti.

2. Jenis Data

Data primer digunakan selama penelitian berlangsung yang didapat secara langsung melalui responden dengan kuesioner yang dititipkan di kedua sekolah. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk kepentingan penelitian tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif yang terdiri dari data nominal, ordinal, serta rasio sesuai dengan skala pengukuran yang telah ditetapkan dalam operasionalisasi konsep.

Data tentang perilaku teman sebaya (variabel independen) berupa data ordinal yang diukur menggunakan skala Likert 1-5, yang mencakup dimensi

perilaku merokok teman, tekanan kelompok sebaya, aktivitas bersama, serta pengaruh teman sebaya. Data tersebut akan menghasilkan skor total dan skor per dimensi yang menggambarkan tingkat pengaruh masing-masing komponen perilaku teman sebaya terhadap responden. Data tentang intensitas perilaku merokok (variabel dependen) berupa kombinasi data nominal untuk status merokok dan data rasio untuk frekuensi, kuantitas, durasi, serta pola konsumsi merokok.

Selain data utama tentang variabel penelitian, kuesioner juga akan mengumpulkan data demografis responden meliputi jenis kelamin, kelas, asal sekolah. Data demografis ini berfungsi sebagai variabel kontrol dan untuk keperluan analisis deskriptif karakteristik responden. Sumber data dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa laki-laki dari semua tingkat kelas (kelas VII, VIII, dan IX) di SMPK Kemasyarakatan Kalibawang dan SMP Pangudi Luhur Kalibawang yang menjadi responden penelitian. Penggunaan data primer memberikan keuntungan karena data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena langsung dikumpulkan dari sumber aslinya. Data primer juga memungkinkan peneliti untuk mengontrol kualitas data yang dikumpulkan dan memastikan bahwa instrumen pengumpulan data sesuai dengan operasionalisasi konsep yang telah ditetapkan.

3. Cara Analisis Data

Mengingat sifat multidimensional dari konsep intensitas merokok yang menggabungkan aspek behavioral, temporal, dan kontekstual, diperlukan prosedur penskalaan khusus untuk menghasilkan satu skor komposit yang valid. Untuk variabel Intensitas Merokok, setiap item dinormalisasi ke skala 0-4 dengan menggunakan *min-max normalization*. Prosedur ini dilakukan karena item-item pengukuran intensitas merokok terdiri dari berbagai tipe data: item nominal (status merokok: ya/tidak), item ordinal (frekuensi merokok), dan item rasio (jumlah batang per hari, durasi merokok dalam tahun). Normalisasi ke skala 0-4 memastikan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang setara dalam perhitungan skor total tanpa ada satu item yang

mendominasi karena perbedaan skala pengukuran awal. Rumus *min-max normalization* yang digunakan adalah: $[(\text{Nilai Asli} - \text{Minimum}) / (\text{Maksimum} - \text{Minimum})] \times 4$.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25 dengan pendekatan analisis korelasi sebagai teknik analisis utama. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis yang dimulai dengan tahap persiapan data meliputi data entry dimana semua data dari kuesioner diinput ke dalam database SPSS dengan struktur yang sesuai dengan variabel penelitian serta data coding dengan pemberian kode dan label yang sesuai untuk setiap variabel dan kategori jawaban.

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian melalui distribusi frekuensi dan persentase, ukuran tendensi sentral (mean, median, modus), ukuran penyebaran (standar deviasi, varians), serta penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Kategorisasi tingkat perilaku teman sebaya dan intensitas merokok menggunakan metode $\text{Mean} \pm 1 \text{ SD}$ (Azwar, 2012). Rumus yang digunakan adalah:

- Kategori Rendah: $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
- Kategori Sedang: $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
- Kategori Tinggi: $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Dimana X adalah skor total responden, Mean adalah nilai rata-rata, dan SD adalah standar deviasi.

Untuk Variabel X (Perilaku Teman Sebaya):

Skor dari setiap item dalam dimensi dijumlahkan secara langsung, kemudian dikategorisasi menggunakan rumus di atas.

Untuk Variabel Y (Intensitas Merokok):

Karena variabel ini memiliki skala pengukuran yang berbeda-beda (nominal, ordinal, rasio), maka dilakukan normalisasi terlebih dahulu menggunakan rumus *Min-Max Normalization*:

$$X_{\text{norm}} = [(X - X_{\text{min}}) / (X_{\text{max}} - X_{\text{min}})] \times 4$$

Dimana X_{norm} adalah nilai ternormalisasi, X adalah nilai asli, X_{min} adalah nilai minimum, dan X_{max} adalah nilai maksimum dalam dataset. Setelah semua item dinormalisasi, skor dari setiap item dalam dimensi dijumlahkan, kemudian dikategorisasi menggunakan rumus $\text{Mean} \pm 1 \text{ SD}$ yang sama dengan Variabel X.

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov- Smirnov test untuk mengetahui distribusi data. Pengujian prasyarat ini penting untuk menentukan teknik analisis korelasi yang tepat dan memastikan validitas hasil analisis.

Analisis korelasi dilakukan dengan teknik yang disesuaikan dengan karakteristik data, menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* untuk menganalisis hubungan antara variabel perilaku teman sebaya dengan intensitas perilaku merokok jika data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi parametrik, atau Korelasi *Spearman Rank* sebagai alternatif jika data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi parametrik. Analisis korelasi parsial juga akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel utama dengan mengontrol variabel demografis yang berpotensi mempengaruhi hubungan. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan kriteria tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dimana $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan, dan kekuatan korelasi berdasarkan nilai koefisien korelasi dengan kategori 0,00-0,199 (sangat lemah), 0,20-0,399 (lemah), 0,40-0,599 (sedang), 0,60-0,799 (kuat), dan 0,80-1,000 (sangat kuat).

Analisis lanjutan dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang hubungan antar variabel, meliputi analisis per dimensi untuk menganalisis hubungan setiap dimensi perilaku teman sebaya dengan intensitas perilaku merokok guna mengidentifikasi dimensi yang paling berpengaruh, serta analisis berdasarkan karakteristik demografis untuk menganalisis perbedaan pola hubungan berdasarkan variabel demografis seperti usia dan status sosial ekonomi. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi yang memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan antara perilaku teman sebaya dengan intensitas perilaku merokok remaja laki-laki SMP di Kecamatan Kalibawang, serta memberikan implikasi praktis untuk pengembangan strategi pencegahan perilaku merokok pada remaja.

E. Deskripsi Objek atau Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah menengah pertama yang berbeda karakteristik dan latar belakang siswa, yaitu SMPK Kemasyarakatan Kalibawang dan SMP Pangudi Luhur Kalibawang.

SMPK Kemasyarakatan Kalibawang adalah sekolah swasta yang memiliki basis kemasyarakatan. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah dan fokus pada pemberdayaan masyarakat. SMP Pangudi Luhur Kalibawang adalah sekolah swasta yang memiliki basis keagamaan Katolik. Sekolah ini memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan nilai-nilai religius yang kuat, dan sebagian besar siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan variasi karakteristik siswa yang dapat merepresentasikan populasi remaja laki-laki SMP di Kecamatan Kalibawang secara komprehensif.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), berusia antara 12-15 tahun, dan berada di salah satu dari dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan fokus pada responden laki-laki didasarkan

pada data epidemiologi yang menunjukkan tingkat prevalensi merokok remaja laki-laki (27,35%) jauh lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan (6,42%), sehingga perilaku merokok lebih dominan dan terlihat jelas pada populasi laki-laki. Hal ini memudahkan fokus analisis terhadap fenomena *peer influence* dalam kelompok yang homogen.

Karakteristik demografis responden yang diteliti meliputi usia, kelas (VII, VIII, IX), asal sekolah, latar belakang sosial ekonomi orang tua, dan struktur keluarga. Data demografis ini penting untuk memahami konteks sosial yang membentuk perilaku merokok remaja dan untuk melakukan analisis stratifikasi jika diperlukan. Sebagian besar siswa di kedua sekolah ini berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan orang tua yang bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang kecil. Dinamika kehidupan di Kecamatan Kalibawang yang sedang mengalami transisi dari masyarakat tradisional ke modern menciptakan kondisi unik dimana remaja dihadapkan pada perubahan nilai-nilai sosial dan akses informasi yang lebih luas. Kondisi ini menjadikan konteks penelitian ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pengaruh teman sebaya membentuk perilaku merokok remaja di era transisi sosial budaya seperti ini. Dengan total 113 siswa laki-laki dari kedua sekolah, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 103 responden, mencapai *response rate* sebesar 91,15%, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dan memastikan kualitas data yang dikumpulkan.